

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Karena itu jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain.

Namun agar bahasa Indonesia dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana kehidupan bangsa yang modern perlu dilakukan pengembangan. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, Pemerintah membentuk Lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur formal maupun nonformal. Jalur formal ialah lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan jalur nonformal melalui organisasi, karang taruna, dan kelompok belajar.

Pembinaan bahasa melalui jalur formal adalah tugas semua guru. Dalam hal ini guru SD harus mampu membentuk dasar yang kuat berupa kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia. Untuk itu para guru harus membekali dirinya dengan kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang mantap. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat

menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu. Membaca juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas III SD (2006: 6) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kaitannya dengan hal tersebut, maka pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang mengarahkan kepada kemampuan siswa dalam menguasai huruf dan kata-kata yang dibacanya, terutama pada materi membaca kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil pembelajaran membaca kalimat sederhana kompetensi dasar (KD): Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas III SDN 3 Dungaliyo nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 30% . Dari 20 siswa diobservasi hanya 6 siswa atau 30% yang mampu membaca kalimat sederhana, sedangkan siswanya sebanyak 14 siswa atau 70% yang belum mampu membaca kalimat sederhana dengan tepat, dengan rata-rata keseluruhan kemampuan membaca kalimat sederhana sebesar 64.75%. Kurangnya kemampuan siswa dalam dalam membaca kalimat sederhana siswa disebabkan oleh guru, karena dalam proses pembelajaran hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca kalimat sederhana hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang memberikan pemahaman kepada siswa sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh siswa kurang maksimal. Selain itu guru kurang memberikan waktu untuk berlatih membaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2007: 231) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak. Dengan kondisi yang demikian maka

dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *example* dan *non example*. Penggunaan model *example* dan *non example* dapat digunakan dengan media, salah satunya adalah media gambar yang berhubungan dengan materi membaca kalimat sederhana. Sehingga penggunaan model *examples non examples*, siswa lebih berpikir kritis dalam menganalisis, mengaplikasikan, dan mengemukakan dari materi berupa gambar yang relevan dengan membaca kalimat sederhana yang dibaca siswa.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan teknik pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Melalui Model *Example* dan *Non Example* di Kelas III SDN 3 Dungaliyo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Cara siswa membaca kalimat sederhana yang belum sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca.

- 1.2.2 Ketepatan siswa dalam membaca lafal dan intonasi belum tepat.
- 1.2.3 Kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana masih kurang.
- 1.2.4 Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan membaca kalimat sederhana, akan meningkat melalui model *example* dan *non example* di kelas III SDN 3 Dungaliyo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang kurangnya kemampuan membaca kalimat sederhana di kelas III SDN 3 Dungaliyo, akan dipecahkan dengan melalui metode *example* dan *non example*. Metode *example* dan *non example* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.4.1 Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 1.4.2 Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- 1.4.3 Guru memberi petunjuk dan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 1.4.4 Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 1.4.5 Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

1.4.6 Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

1.4.7 Kesimpulan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana melalui model example dan non example di kelas kelas III SDN 3 Dungaliyo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

- a) Diperolehnya pengetahuan baru tentang pembelajaran kalimat sederhana melalui model example dan non example di kelas III SDN 3 Dungaliyo.
- b) Sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran secara kreatif dan inovatif.
- c) Dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi sajian.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa: meningkatnya kemampuan membaca kalimat sederhana melalui model example dan non example dalam pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- 1.6.3 Bagi Guru: diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca kalimat sederhana) bagi siswa kelas III.
- 1.6.4 Bagi Sekolah: diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
- 1.6.5 Bagi Peneliti; untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan kaitannya dengan keberadaan sebagai peneliti maupun dalam penelitian-penelitian selanjutnya